

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI AKTIVITAS ZIKIR

Syafrudin

Program Studi Teknik Informatika

Universitas Indraprasta PGRI

Email: syafrudin7575@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilakukan terhadap jamaah pengajian Al-Idrisiyyah yang berdomisi di wilayah Jakarta. Hal ini dilakukan karena; pertama, pembinaan pendidikan karakter melalui aktivitas zikir dalam menghadapi perubahan sosial dua dekade terakhir cukup baik dan teruji. Kedua, pengajian dengan aktivitas zikir mampu menjadi madrasah atau sekolah dalam pembentukan karakter. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang bersifat deskriptif, yang dilakukan di pengajian Al-Idrisiyyah Jakarta. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data primer melalui wawancara, observasi, informan, dokumentasi dan triangulasi. Sementara data sekunder diperoleh melalui profile pengajian Al-Idrisiyyah Jakarta dan dari pustaka, media internet, jurnal, serta bahan-bahan bacaan lainnya. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa melalui aktivitas zikir akan membentuk karakter kepribadian yang lebih baik. Semakin banyak intensitas zikir yang dilakukan dengan menggunakan metode yang benar, sesuai tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta dalam bimbingan seorang guru mursyid, maka akan semakin banyak menghasilkan manfaat dari zikir. Jasmani dan ruhani menjadi lebih sehat, pikiran semakin cerdas dan jiwa menjadi tenang.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Aktivitas Zikir

This thesis titled “Character Education Through Dhikr Activities”, as for the purpose of this study are: (1) To describe the teaching’s principles of dhikr in Al-Idrsisiyyah group. (2) To describe the views of leaders and members of Al-Idrisiyyah group on the role of education. (3) To describe the effect of dhikr on character education. This research was conducted to study Al-Idrisiyyah group member who are living in Jakarta area. This is because; first, the development of character education through the activities of dhikr to face the social change within the last two decades are worked well & tested. Second, recitation with the dhikr activities are capable of become madrasa or school in the formation of character. This study is using qualitative method so it is a descriptive research conducted in the Qur’an recitation of Al-Idrsiyyah group in Jakarta. This study uses primary data collection techniques through interviews, observation, informants, documentation and triangulation. While the secondary data obtained through the profile of Al-Idrisiyyah Qur’an recitation and from the library, internet media, thesis, and other references materials.

The research findings indicate that dhikr activity will shape the personality character much better. The more intensity of the dhikr which performed by using a right method according to Qur’an and Sunnah, as well as the guidance of a murshid, the more benefits will be appeared from dhikr activity. Physical and spiritual become healthier, more intelligent mind and peaceful soul.

Key Words: Dhikr Activity, Character Education

PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan cara-cara lainnya yang dikenal dan diakui oleh masyarakat (Helmawati, 2013).

Pendidikan karakter semakin banyak diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia, terutama oleh kalangan akademisi. Hal ini disebabkan oleh pendidikan yang diajarkan belum secara maksimal dalam memperhatikan aspek moralitas atau akhlak, tetapi hanya menekankan pada aspek pengetahuan kognitif semata. Dengan perhatian yang kurang tersebut akhirnya memunculkan perilaku tidak bermoral, seperti tawuran antar pelajar, pelecehan seksual di lingkungan sekolah, hingga kepada mengkonsumsi obat-obatan terlarang narkoba dan minum-minuman keras, bahkan sampai kepada pembunuhan. Padahal sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, sekitar 1400 tahun yang lalu, Nabi Muhammad Saw. telah menegaskan bahwa misi utamanya diutus sebagai seorang Nabi dan Rasul adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011).

Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, dari SD sampai Perguruan Tinggi. Menurut Menteri Pendidikan Nasional, pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini, maka tidak

akan mudah untuk mengubah karakter seseorang. Ia juga berharap, pendidikan karakter dapat membangun kepribadian bangsa (Adian Husaini, 2012). Sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki peradaban yang mulia (baca: masyarakat madani) dan peduli dengan pendidikan bangsa, sudah seyogyanya semua pihak berupaya untuk menjadikan nilai-nilai karakter mulia itu tumbuh dan bersemi kembali menyertai setiap sikap dan perilaku bangsa, mulai dari pemimpin tertinggi hingga rakyat jelata, sehingga bangsa ini memiliki kebanggaan dan diperhitungkan eksistensinya di tengah-tengah bangsa-bangsa lain. Salah satu upaya ke arah itu adalah melakukan pembinaan karakter di semua aspek kehidupan masyarakat, terutama melalui institusi pendidikan. Pembinaan karakter yang diselenggarakan pada pendidikan formal seharusnya bisa membuat langkah yang lebih kongkrit, misalnya; Pertama, merumuskan satu mata pelajaran atau materi perkuliahan yang berhubungan dengan pembinaan moral atau akhlak. Kedua, memasukkan nilai-nilai moralitas ke dalam kontens mata pelajaran atau mata kuliah yang lain agar terintegrasikan dengan muatan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter selain dibangun melalui pendidikan formal, juga bisa dibina melalui pendidikan nonformal, seperti di rumah, mesjid, dan di masyarakat, yang bentuk pendidikan karakternya adalah seperti majelis taklim. Diantara kegiatan yang akhir-akhir ini banyak dikembangkan oleh majelis-majelis taklim atau pengajian dalam meningkatkan pendidikan karakter adalah aktifitas zikir, dan salah satu tempat pelaksanaan zikir yang konsen dalam melakukan pembinaan pendidikan karakter adalah pengajian Al-Idrisiyah Jakarta.

Berangkat dari heterogenitas problematika yang dihadapi masyarakat modern khususnya orang-orang yang tinggal

di perkotaan saat ini, maka ada beberapa hal yang menarik dari pengajian yang diselenggarakan perlu untuk dicermati. Pertama, pembinaan pendidikan karakter melalui aktifitas zikir dalam menghadapi perubahan sosial dua dekade terakhir cukup baik dan teruji. Kedua, pengajian dengan aktifitas zikir mampu menjadi madrasah atau sekolah dalam membentuk pendidikan karakter dan patut diberi apresiasi mengingat pengikut atau jamaah tersebar di seluruh wilayah Jakarta.

TINJAUAN PUSTAKA

Secara etimologis, perkataan zikir berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari kata *zakara, zikran, tazkiran*, yang berarti menyebut, mengucapkan (Ahmad Warson Munawir, 2002). Kata zikir dalam berbagai bentuknya ditemukan dalam al-Qur'an tidak kurang dari 280 kali. Kata tersebut pada mulanya digunakan oleh pengguna bahasa Arab dalam arti antonim lupa. Ada juga sebagian pakar yang berpendapat bahwa kata itu pada mulanya berarti mengucapkan dengan lidah atau menyebut sesuatu. Makna ini kemudian berkembang menjadi "mengingat", karena mengingat sesuatu seringkali mengantar lidah menyebutnya. Demikian juga, menyebut dengan lidah dapat mengantar hati untuk mengingat lebih banyak lagi apa yang disebut-sebut itu (M. Quraish Shihab, 2008).

Dalam bahasa Arab, kata zikir semula digunakan untuk dua fungsi; Pertama, kondisi kejiwaan tertentu yang dengannya seorang manusia bisa menjaga ilmu dan pengetahuan yang telah ia peroleh. Kata zikir dalam fungsi ini bisa disejajarkan dengan kata *hifzh* (menghafal). Artinya, baik kata zikir maupun *hifzh* sama-sama mempunyai makna menjaga, menghafal, dan mempertahankan pengetahuan yang telah diperoleh. Sedangkan perbedaannya, *hifzh* lebih bersifat menghafal

ke 'dalam', yaitu menyimpan informasi yang telah diperoleh ke dalam otak dan jiwa, sementara zikir lebih cenderung menghafal ke 'luar, yaitu merekam informasi untuk 'dimuntahkan' kembali. Kedua, hadirnya sesuatu dalam hati atau lisan. Maka sering dikatakan bahwa zikir itu ada dua macam; zikir dengan lisan dan zikir dengan hati. Sedangkan zikir dalam pengertian luas adalah kesadaran tentang kehadiran Allah di mana dan kapan saja, serta kesadaran akan kebersamaan-Nya dengan makhluk ; kebersamaan dalam arti pengetahuan-Nya terhadap apa pun di alam raya ini serta bantuan dan pembelaan-Nya terhadap hamba-hambaNya yang taat. Zikir dalam peringkat inilah yang menjadi pendorong utama melaksanakan tuntunan-Nya dan menjauhi larangan-Nya, bahkan hidup bersamaNya (Kelompok Telaah Kitab ar-Risalah, 2008).

Beberapa Bentuk Zikir

Dalam Tafsir Al Misbah dijelaskan sebagaimana dalam Al-Qur'an bahwa zikir digolongkan kedalam empat bentuk, yaitu dengan lidah melalui ucapan, dengan anggota tubuh melalui pengamalan, dengan pikiran melalui perenungan yang mengantar kepada pengetahuan, serta dengan hati melalui kesadaran akan kebesaran-Nya yang menghasilkan emosi keagamaan dan keyakinan yang benar. Zikir tersebut yang pada akhirnya harus dapat menghasilkan amal kebajikan (M. Quraish Shihab, 2000). Sementara itu ada berbagai pembagian zikir yang diuraikan dalam berbagai kriteria (Sulaiman Al-Kumayyi, 2005), menjadi empat macam antara lain;

1. Zikir Qalbiyah, yaitu merasakan kehadiran Allah. seseorang yang akan melakukan suatu tindakan atau perbuatan, selalu tertanam dalam hatinya bahwa Allah senantiasa bersamanya. Sadar bahwa Allah

selalu melihatnya. Dia Maha Melihat, Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Zikir ini lazim disebut ihsan

2. Zikir Aqliyah, yaitu kemampuan menangkap bahasa Allah dibalik setiap gerak alam ini. Menyadari bahwa semua gerak alam, Allah-lah yang menjadi sumber gerak dan menggerakkannya
3. Zikir Lisan, yaitu buah dari zikir hati dan akal. Setelah melakukan zikir hati dan akal, barulah lisan berfungsi untuk senantiasa berzikir, memahasucikan dan mengagungkan Allah Swt. Selanjutnya lisan berdoa dan berkata-kata dengan benar, jujur, baik dan bermanfaat. Dengan kata lain, Zikir Lisan ini merupakan ekspresi riil dari zikir qalbiyah dan aqliyah
4. Zikir Amaliyah, yaitu takwa sebagai puncak zikir. Zikir ini secara singkat termanifestasi dalam kata takwa, yang sekaligus menjadi akhlak yang mulia. Hamba yang terbaik adalah hamba yang paling bertakwa kepada Allah. Buah dari ketakwaan itu, seseorang akan memperoleh tiga hal penting dari Allah. Pertama, ia akan diberi furqan (kemampuan untuk membedakan). Kedua, Allah akan memberikan limpahan cahaya (nur) dan ampunan atas dosa.

Zikir mempunyai banyak ragamnya, (Abdul Aziz Musthafa, 1997) diantaranya;

- a) Membaca Al-Qur'an dan sekaligus merupakan zikir paling utama
- b) Tasbih, tahmid, tahlil, takbir, dan istighfar
- c) Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.
- d) Zikir-zikir rutin, seperti wirid-wirid tertentu dalam berbagai kondisi, yang terklasifikasi sepanjang hari dan malam.

Manfaat Zikir

Untuk mencapai ketenteraman dan kesejukan melalui zikir tidak bisa sekedar teori dan wacana yang di angankan. Zikir bukanlah gerak '*rasio an sich*', tetapi gerak '*rasa*' (dzauq). Pencapaiannya haruslah dengan upaya yang maksimal dan berkesinambungan (istiqamah). Selain itu, diperlukan tarekat (metode/jalan) serta mursyid (pembimbing). Adapun tujuannya tiada lain kecuali mengantarkan zakirin (orang yang berzikir) untuk mencapai kekhushyuan (damai dan tenang) (Muhammad Arifin Ilham, 2004)

Seorang ahli hadis terkenal, al-Hafizh Ibn al-Qayyim menulis ada lebih dari tujuh puluh manfaat dari zikir, (Cahyadi Takariawan, 2003) diantaranya:

- a) Zikir dapat menguatkan hati dan badan, menerangi wajah dan hati serta mendatangkan rezeki
- b) Zikir dapat mewariskan muraqabah (perasaan selalu diawasi Allah Swt) sehingga pelakunya masuk dalam kategori ihsan
- c) Zikir menyebabkan pelakunya diingat Allah
- d) Zikir menyebabkan hati hidup
- e) Zikir dapat menyebabkan hati bersih dari noda maksiat
- f) Zikir dapat menghapus dan menghilangkan semua dosa, karena ia termasuk bentuk kebaikan yang besar. Sementara kebaikan itu bisa menghilangkan dosa
- g) Zikir merupakan penyebab turunnya rahmat dan ketenangan
- h) Zikir merupakan penyebab lidah jauh dari ghibah (menggunjing), adu domba, fitnah, dusta, berkata keji, dan jorok
- i) Zikir merupakan tanaman surga
- j) Zikir dapat mendatangkan kucuran

pemberian dan karunia Allah SWT k) Zikir kepada Allah menyebabkan pelakunya tidak akan dilupakanNya.

Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian, akhlak mulia, dan budi pekerti sehingga karakter ini terbentuk dan menjadi ciri khas peserta didik tersebut (Suyanto, 2010)

Menurut (Mulyasa, 2013) pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continuous quality improvement*), yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter harus menumbuhkembangkan nilai-nilai filosofis dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh (*kaffah*).

Menurut (Erie Sudewo, 2011) mengutip pendapat Mochtar Buchori dari artikelnya berjudul, 'Pendidikan Watak', menyebutkan bahwa pendidikan karakter intinya tertumpu pada dua hal. Pertama, pengendalian diri untuk lakukan apa yang menurut hati nurani harus dilakukan. Kedua, pengendalian diri untuk

tidak melakukan apa yang menurut hati nurani tidak harus dilakukan.

Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia, pendidikan karakter harus mengandung perekat bangsa yang memiliki beragam budaya dalam wujud kesadaran, pemahaman, dan kecerdasan kultural masyarakat. Untuk kepentingan tersebut, perlu direvitalisasi kembali sistem nilai yang mengandung makna karakter bangsa yang berakar pada Undang-Undang Dasar 1945 dan filsafat Pancasila. Sistem nilai tersebut ketuhanan, kemanusiaan, persatuan bangsa, permusyawaratan, dan keadilan. Beberapa tahun yang lalu sistem nilai tersebut sering ditanamkan dalam bentuk penghayatan dan pengamalan Pancasila (P-4) yang diperuntukkan bagi seluruh rakyat Indonesia. Namun saat ini, ketika bangsa ini dilanda krisis moral, sistem nilai tersebut perlu direvitalisasi, terutama dalam mewujudkan karakter pribadi dan karakter bangsa yang telah ada seperti tekun beribadah, jujur dalam ucapan dan tindakan, berpikir positif, dan rela berkorban. Semua itu merupakan karakter luhur bangsa Indonesia yang sekarang sudah hampir punah.

Melalui revitalisasi dan penekanan karakter di berbagai lembaga pendidikan, baik informal, formal, maupun nonformal; diharapkan bangsa Indonesia bisa menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang semakin rumit dan kompleks. Hal ini penting, karena dalam era globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berlangsung begitu pesat, dan tingginya mobilitas manusia karena jarak dan waktu menjadi sangat relatif. Berbagai tantangan dan permasalahan yang datang silih berganti dalam era globalisasi tidak mungkin dihindari,

karena pengaruhnya akan masuk melalui berbagai cara. Bangsa Indonesia harus masuk dalam arus perubahan tersebut dan ikut bermain untuk mengambil peluang agar dapat memanfaatkannya demi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan bangsa secara keseluruhan.

Urgensi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya kepada pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di sekolah misalnya, perlu segera dikaji dan dicari alternatif-alternatif solusinya serta perlu dikembangkan secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan (Syamsul Kurniawan, 2013).

Banyak hasil penelitian yang membuktikan bahwa karakter seseorang dapat mempengaruhi kesuksesannya. Diantaranya berdasarkan penelitian di Harvard University, Amerika Serikat, yang menyatakan bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih kepada kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Peneliti ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil karena lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* dari pada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat urgen untuk ditingkatkan (Zubaedi, 2011). Untuk meningkatkan pendidikan karakter, perlu

pemahaman yang mendalam tentang hakikat pendidikan karakter. Hal ini penting, karena pendidikan karakter bergerak dari kesadaran (*awareness*), pemahaman (*understanding*), kepedulian (*concern*), dan komitmen (*commitment*), menuju tindakan (*doing atau acting*) (Mulyasa, 2013). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat bergantung pada ada tidaknya kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen dari semua warga sekolah terhadap penyelenggaraan pendidikan karakter tersebut. *Moral understanding* sebagai aspek pertama yang harus diperhatikan dalam pendidikan karakter memiliki enam unsur, yaitu kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing about moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil keputusan (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). Keenam unsur tersebut merupakan komponen-komponen yang harus ditekankan dalam pendidikan karakter, serta diajarkan kepada peserta didik dan diintegrasikan dalam seluruh sistem pembelajaran.

METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Sugiono, penelitian kualitatif harus bersifat "*perspektif emic*" yaitu memperoleh data bukan "*sebagaimana seharusnya*", bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti, namun berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh partisipan atau sumber data. (Sugiyono, 2012:213)

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan

strategi penelitian yang di dalamnya peneliti menyelidiki suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu secara cermat. (Craswell, 2010: 20),. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, serta penelitimengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu, mengeksplorasi masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam dan menyertakan berbagai sumber informasi. Studi kasus merupakan suatu pendekatan yang berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan untuk memperoleh kebenaran dalam bentuk dukungan data empiris lapangan. Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan lebih dalam mengenai berbagai strategi pembentukan karakter jamaah di lembaga Tarekat Al-Idrisiyyah Jakarta.

PEMBAHASAN

Apabila melihat kondisi masyarakat Indonesia saat ini, yang berhubungan dengan pembentukan karakter bangsa sungguh sangat memprihatinkan. Di lingkungan pendidikan sekolah misalnya, masih ada karakter buruk yang berkembang padahal sekolah merupakan salah satu lembaga yang mengajarkan tentang etika, budi pekerti, dan akhlak. Seperti kasus pelecehan seksual terhadap anak-anak yang dilakukan oleh orang dewasa (*pedofilia*),

merupakan suatu penyakit yang perlu mendapatkan perhatian khusus baik pemerintah maupun masyarakat pada umumnya.

Pengajian Al-Idrisiyyah Jakarta merupakan suatu lembaga pendidikan nonformal yang hadir di lingkungan masyarakat sebagai wadah untuk membantu melakukan perbaikan karakter ke arah yang lebih baik. Hal ini bisa dilihat dari beberapa alasan yang disampaikan oleh sebagian anggota jamaah Al-Idrisiyyah Jakarta, yaitu:

1. Melalui aktivitas zikir, akan membuat jasmani dan rohani menjadi sehat. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan ke-1 dan informan ke-2, informan ke-8, dan informan ke-10n. Hal ini sesuai dengan teori Arman Yurisdidi Saleh yang mengatakan bahwa zikir juga bermanfaat untuk kesehatan tubuh seperti banyak para ilmuwan dan ahli kedokteran yang mencoba meneliti hubungan antara doa atau zikir dan kesehatan fisik manusia.(Arman Yurisdidi Saleh, 2010:36) Sejalan dengan teori tersebut, maka kegiatan aktivitas zikir yang diadakan di pengajian Al-Idrisiyyah Jakarta selalu menggunakan metode atau cara zikir dalam keadaan duduk dan berdiri. Melalui metode zikir berdiri yaitu dengan menggerakkan beberapa anggota tubuh seperti tangan, kepala dan badan, akan menghasilkan kesehatan tubuh seperti halnya berolah raga.

Selain dari itu, zikir yang khusuk juga akan menyebabkan keluarnya air mata. Hal ini disebabkan penghayatan yang dalam terhadap makna zikir itu sendiri. Melalui proses menangis ini akan menimbulkan efek kesehatan kepada

tubuh. Sebagaimana teori yang disampaikan oleh Majid Ramadhan, bahwa menangis akan membantu hati menjadi lunak dan lembut, menghilangkan kesusahannya dan satu cara beristirahat serta membersihkan jiwa dari kesuraman, kekasaran, dan kekerasan yang menyelubungi jiwa. Menangis merupakan jalan keluar terbaik untuk terbebas dari segala ketegangan dan emosi jiwa. (Majid Ramadhan, Arwa'ul Asrar, (Terj. Khalid Abdillah, Menangis itu Sehat), (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2009:65)

2. Melalui aktivitas zikir akan mendapatkan ketenangan jiwa, terhindar dari kemaksiatan, dan mudah menyelesaikan problematika yang dihadapi karena tumbuh sifat optimis. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan ke-3, informan ke-4, informan ke-5, informan ke-7. Hal ini sesuai dengan teori menurut al-Hafizh Ibn al-Qayyim bahwa ada tujuh puluh manfaat dari zikir, diantaranya adalah zikir dapat menyebabkan hati bersih dari noda maksiat dan zikir merupakan penyebab turunnya rahmat dan ketenangan. (Cahyadi Takariawan dan Ghazali Mukri, 2003:36). Begitu pula dengan teori yang disampaikan oleh Quraish Shihab yang mengutip pendapat Ghazali, bahwa melalui zikir memiliki semangat yang kuat, kaya hati, dan lapang dada. (Quraish Shihab, 2008:130) Berdasarkan teori tersebut, maka aktivitas zikir yang diselenggarakan di majelis taklim dan zikir al-Idrisiyyah Jakarta, telah memberikan dampak ketenangan jiwa kepada para jamaahnya. Ketenangan jiwa atau kesehatan jiwa ini didapatkan melalui metode zikir dalam keadaan duduk yaitu berzikir menyebut asma Allah dengan sir (di dalam hati) kemudian

diiringi dengan mendengarkan muhasabah yang disampaikan oleh pemandu zikir (mursyid).

3. Melalui aktivitas zikir akan membentuk pola pikir (*mind set*) yang baik, menambah keyakinan (tauhid) kepada Allah, terhindar dari sifat-sifat buruk seperti berbohong, menipu, dan mengendalikan diri dari keinginan hawa nafsu, serta menumbuhkan kecintaan kepada keluarga, lingkungan dan sesama muslim. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan ke-9, informan ke-11, informan ke-12, dan informan ke-13. Hal ini sesuai dengan teori menurut Habib Abdullah al-Haddad, yang menyebutkan bahwa zikir akan mengilhami dengan pandangan yang tepat dalam menghadapi berbagai masalah dan kemampuan mengawasi diri. (Iman Saiful Mu'minin, 2009:200). Demikian pula dengan teori yang disampaikan Quraish Shihab yang mengutip pendapat Ghazali, bahwa zikir bermanfaat sebagai cahaya hati guna meraih pengetahuan dan hikmah, membentuk pribadi yang berwibawa, mencintai pihak lain, memiliki harga diri sehingga tidak merasa butuh selain Allah, dan keberkahan dalam jiwa, ucapan, perbuatan, pakaian, bahkan tempat melangkah dan duduk. (Quraish Shihab, 2008:130)

Sejalan dengan teori tersebut, aktivitas zikir yang diselenggarakan di pengajian Al-Idrisiyyah Jakarta, telah mampu memberikan semangat untuk mengembangkan pola berfikir yang sehat dan positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini bisa dilihat dari tingkat strata pendidikan beberapa anggota atau jamaah pengajian al-Idrisiyyah Jakarta.

Tabel Matriks Perubahan Karakter Jamaah Al-Idrisiyyah Sebelum dan Sesudah Mengikuti Aktivitas zikir

NO	NAMA	SEBELUM IKUT ZIKIR	SETELAH IKUT ZIKIR
1	Informan ke-1	Kecanduan narkoba	Sembuh dari kecanduan narkoba
2	Informan ke-2	Gemar dengan kemaksiatan	Terhindar dari kemaksiatan
3	Informan ke-3	Gemar dengan kemaksiatan	Terhindar dari kemaksiatan
4	Informan ke-4	Keras kepala	Mudah menerima nasehat
5	Informan ke-5	Egoisme pemikiran	Toleransi kepada sesama
6	Informan ke-6	Jiwa yang labil	Jiwa yang tenang
7	Informan ke-7	Jiwa yang pesimis	Jiwa yang optimis
8	Informan ke-8	Pribadi yang bakhil	Pribadi yang dermawan
9	Informan ke-9	Pola pikir sekuler	Memiliki mindset Islami
10	Informan ke-10	Tidak memahami ajaran Islam	Mampu memahami ajaran Islam
11	Informan ke-11	Kurang peduli lingkungan	Peduli terhadap lingkungan
12	Informan ke-12	Nafsu syahwat yang berlebihan	Mampu mengendalikan hawa nafsu
13	Informan ke-13	Jiwa yang labil	Jiwa yang tenang

Sumber: Hasil wawancara

SIMPULAN

Melalui penelitian ini, maka dapat diambil beberapa kesimpulan diantaranya:

Pertama; Bahwa lembaga pendidikan nonformal seperti pengajian Al-Idrisiyyah Jakarta adalah merupakan salah satu lembaga yang mengajarkan zikir melalui pendekatan tarekat (manhaj) dengan landasan al-Qur'an dan as-Sunnah.

Kedua; Bahwa lembaga pengajian Al-Idrisiyyah Jakarta adalah merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang memberikan kontribusi pendidikan karakter kepada masyarakat Islam, melalui pendekatan ilmu tasawuf.

Ketiga; Bahwa melalui ibadah zikir dengan berbagai variannya akan menghasilkan

output yang bisa dirasakan dan dibuktikan dengan perubahan akhlak dari yang buruk kepada yang baik, seperti dari jiwa yang labil menjadi jiwa yang tenang, pribadi yang bakhil (pelit) menjadi pribadi yang dermawan, dan pribadi yang keras kepala menjadi pribadi yang mudah menerima nasehat. Kondisi ini menunjukkan adanya pembentuk karakter yang lebih baik.

SARAN

Setiap usaha yang dilakukan dalam rangka memperbaiki karakter manusia harus diberikan apresiasi, sekecil apa pun usaha tersebut tentu akan mendatangkan kemanfaatan yang berarti bagi kehidupan masyarakat. Namun, ada beberapa saran yang

bisa dijadikan motivasi bagi majelis taklim dan zikir Al-Idrisiyah Jakarta agar di masa akan datang akan lebih maju dan berkembang lagi, diantaranya:

Pertama; Mengadakan seminar secara berkala bagi masyarakat umum tentang tema-tema ke-Islaman.

Kedua; Membuat sebuah buku pedoman khusus tentang zikir yang dapat digunakan sebagai panduan bagi masyarakat untuk membangun manusia berkarakter.

Ketiga; Mempublikasikan secara maksimal melalui media kepada masyarakat umum tentang keberadaan majelis taklim dan zikir Al-Idrisiyah Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kumayyi, Sulaiman, (2005) *Menuju Hidup Sukses Kontribusi Spiritual- Intelektual AA Gym dan Arifin Ilham*, (Semarang: Pustaka Nuun,
- Ahmad Warson Munawir, (2002) *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, ,
- Arifin Ilham, Muhammad, (2004) *Renungan-Renungan Zikir*, Jakarta: Intuisi Press,
- Arifin, (2011) *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Depag RI, (2011) *Al Qur'an dan Terjemahnya; Mushaf Masjid Al Aqsha*, (Cahaya Quran:
- Helmawati, (2013) *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Husaini, Adian, (2012) *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter & Beradab*, Jakarta: Cakrawala Publishing,
- Kitab ar-Risalah, Kelompok Telaah, (2008) *Misteri Zikir Akhir Zaman*, (Surakarta: Granada Mediatama,
- Kurniawan, Syamsul, (2013) *Pendidikan Karakter; Konsepi & Implementasinya*

Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat, Yogyakarta: R-Ruzz Media,

- Ramadhan, Majid, Arwa'ul Asrar, (Terj., Khalid Abdillah, Menangis itu Sehat), (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2009)
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani, (2011) *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Mulyasa, (2013) *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara,
- Musthafa, Abdul Aziz, *Mahabbatullah Tangga Menuju Cinta Allah*, (Terj., Moh. Maghfur Wachid dan M.Luqman Hakiem), (Jakarta: Risalah Gusti, 1997)
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- Pili, Salim B., *Al-Idrisiyah Sejarah Dan Ajarannya*, (Jogyakarta: Tesis, IAIN Sunan Kalijaga, 1998)
- Saleh, Arman Yurisaldi, *Berzikir untuk Kesehatan Saraf*, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2010)
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir & Doa*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008)
- Sudewo, Erie, *Best Pracrice Character Building Menuju Indonesia Lebih Baik*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2011)
- Syamsul Kurniawan, Muhammad Haitami, (2012) *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,
- Sugiyono, (2012) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta,
- Suyanto, (2010) *Model Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah*, Jakarta: MENDIKNAS,
- Takariawan, Cahyadi dan Ghazali Mukri, (2003) *Kitab Tazkiyah; Metode Pembersihan Hati Aktivis Dakwah*, (Solo: Era Intermedia.